

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi ialah komitmen antara pemilik dengan agen untuk melaksanakan beberapa layanan atas pemilik yang mana telah mendelegasikan sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Sinambelaa & Almilia, 2018). Perusahaan merupakan suatu titik temu bagi hubungan komitmen antara manajemen, pemilik, kreditur, dan pemerintah (Agustina et al., 2016). Pemilik adalah para pemegang saham dan agen adalah para manajer. Agen dikontrak oleh pemilik untuk mengelola sumber daya perusahaan. Pemilik harus mengagihkan gajaran atas segala darma yang sedia diberikan kepada agen. Sebaliknya agen harus bertanggung jawab atas setiap tugas telah diberikan kepadanya dari pemilik (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Masalah agensi timbul dalam perusahaan dengan kepemilikan dan manajemen yang terpisah (Susanto & Ramadhani, 2016). Tujuan dan tingkah laku antara pemilik dengan agen tidaklah sama dalam menghadapi suatu risiko. Menurut teori ini, terdapat diskrepansi hajat antara pemilik perusahaan dengan agennya. Karena unsur pajak, pemilik perusahaan dan investor memalarkan profit yang kelihatan kecil pada laporan keuangannya. Sedangkan manajer perusahaan untuk penunjukan prestasi kerja akan menginginkan laba yang kelihatan lebih besar (Ursula & Adhivinna, 2018).

Teori agensi mewajibkan perusahaan untuk mengagihkan penjelasan mengenai semua pendapatan dan biaya yang telah terjadi (Sinambelaa & Almilia,

2018). Poin lain dari teori ini, yaitu pihak manajer akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan pribadinya dengan menurunkan berbagai macam biaya *agency*. Manajer cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang sesuai untuk memaksimalkan kepentingan (Agustina et al., 2016). Demi kepentingan bersamanya dengan pemilik perusahaan atas kepercayaan investor, manajer akan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi (Sinambelaa & Almilia, 2018). Penggunaan konservatisme akuntansi akan mengurangi asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan agen melalui pembatasan terhadap tingkah laku agen dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya (Zuhriyah, 2017).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menguraikan mekanisme penggunaan ilmu pengetahuan, pengalaman, kemahiran dan pemakaian kebijakan akuntansi yang cocok digunakan menjelang kondisi masa depan (Zuhriyah, 2017). Teori akuntansi positif menganut prinsip optimalisasi kesejahteraan dan keperluan privat (Hakim, 2017). Teori akuntansi positif menunjukkan cara para pemimpin perusahaan mengatur perusahaan dengan efisien untuk menaikkan prospek kelangsungan hidup perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018).

Teori akuntansi positif bisa dipakai untuk mengestimasi prestasi buruk manajer yang telah terkatup bersama tingginya profit yang dicapai perusahaan (Hakim, 2017). Menurut teori ini, manajer-manajer cenderung memanfaatkan prinsip akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk menyembunyikan prestasi kerja buruk *shareholder* dan pihak kreditur akan meminta penajaan laporan keuangan

dengan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari pembayaran lebih kepada manajer (Ursula & Adhivinna, 2018). Terdapat 3 anggapan yang memotivasi para eksekutif dalam menentukan suatu asas akuntansi:

- a. Hipotesis *Bonus Plan* menerangkan bahwa eksekutif perusahaan pasti memanfaatkan desain akuntansi guna menaikkan profit pada laporan keuangan demi naiknya insentif yang akan didapat (Agustina et al., 2016). Efeknya adalah kurangnya implementasi konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2017).
- b. Hipotesis *Debt/Equity* menjelaskan tingginya rasio DER satu perusahaan pasti memotivasi manajernya memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan profit, sehingga akan mengagihkan suatu keyakinan kepada pihak kreditur dan pihak investor (Agustina et al., 2016). Efeknya adalah kurangnya implementasi konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2017).
- c. Hipotesis *Political Cost* menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran agam cenderung memanfaatkan metode akuntansi untuk menurunkan laba pada laporan keuangan untuk menghindari ketentuan dari pihak eksternal (Agustina et al., 2016). Efeknya adalah implementasi konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2017).

2.1.3 Teori Sinyal

Teori sinyal ialah aktivitas oleh manajer perusahaan dalam mengagihkan suatu amanat kepada investor mengenai peluang perkembangan perusahaan menurut opini mereka. Sinyal diberikan dalam bentuk informasi mengenai usaha

manajer untuk mencapai tujuan perusahaan. Teori ini menafsirkan motivasi perusahaan dalam mengagihkan informasi keuangan kepada pihak luar demi menurunkan asimetri informasi. Laporan keuangan reliabel termasuk sinyal yang dapat menurunkan asimetri informasi perusahaan dan ketidakpastian prospek perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018).

Laporan keuangan reliabel ialah fasilitas kunci yang mengagihkan kisah angka moneter perusahaan untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada berbagai pihak berkepentingan. Laporan keuangan wajarnya dilaporkan minimal 1 kali dalam 1 tahun demi memuaskan hasrat akan informasi dari para pemakai. Terkadang informasi lebih selain yang tercantum di laporan keuangan juga diperlukan para pemakai. Hal ini mengindikasikan kurangnya cakupan dari ilmu akuntansi, yang merupakan pola maklumat dengan tujuan untuk mengagihkan amanat tentang statistik ekonomi demi penentuan kesimpulan (Janrosl & Yuliadi, 2019).

Menurut teori ini, manajer akan mengagihkan sinyal berupa penerapan metode akuntansi liberal jika situasi moneter dan peluang perusahaan baik. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan kepercayaan dari debitur, investor dan kreditur. Sedangkan jika terjadi kesukaran moneter dan peluang perusahaan buruk, manajer akan mengagihkan isyarat berupa penerapan metode konservatisme akuntansi. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan dari debitur, investor dan kreditur (Hakim, 2017).

2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah asas kewaspadaan mengenai ketidakpastiaan masa depan dengan mempercepat pengakuan beban, melambatkan pengakuan pendapatan, menaikkan evaluasi utang dan menurunkan evaluasi aktiva, sehingga akan mengurangi optimisme berlebihan (Ursula & Adhivinna, 2018). Konservatisme akuntansi adalah persepsi yang mengakui beban dan liabilitas secepat mentak walaupun terdapat keraguan mengenai akhirnya, tetapi cuma akan mengakui pendapatan dan aset jika telah pasti realisasinya (Savitri, 2016). Konservatisme adalah paham akuntansi yang menciptakan profit dengan merefleksikan berita buruk kian awal ketimbang berita baik. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi yang bekerja sebagai batasan atas pengutaraan data akuntansi yang andal dan relevan (Hakim, 2017). Secara sederhana, konservatisme merupakan suatu ketentuan untuk melaksanakan validasi yang asimetri pada keuntungan dan kerugian (Savitri, 2016).

Secara tradisional, konservatisme telah dianggap sebagai pendekatan yang disederhanakan untuk menangani ketidakpastian dalam akuntansi, sebagai katup pengaman untuk menjaga optimisme manajemen (Bloom, 2018). Prinsip konservatisme akuntansi berfungsi sebagai suatu pembatas demi terselenggarakannya laporan keuangan yang andal dan relevan (Zuhriyah, 2017). Prinsip ini berasal dari abad pertengahan sebagai sarana untuk melindungi pramugara manorial yang sedang mengalami audit (Bloom, 2018). Jika perusahaan memiliki manajemen dan operasi keuangan yang relatif konservatif, modulusnya ia akan mengadopsi pengakuan yang lebih konservatif dalam perlakuan akuntansi dan

data dalam laporan keuangannya (Kao & Sie, 2016).

Konservatisme dalam laporan keuangan dicerminkan dengan adanya pengakuan rugi dan/atau biaya yang berkementakan besar terjadi terlebih dahulu tanpa memproyeksikan pendapatan dan/atau untung masa depan meskipun dengan tingkat kementakan yang sama (Ursula & Adhivinna, 2018). Konservatisme menyediakan suatu perlindungan kepada kreditur terhadap kelebihan pembayaran dividen. Setelah gagasan ini tertanam, surplus cadangan diciptakan untuk menangani kemungkinan (Bloom, 2018). Penerapan prinsip konservatisme disebabkan oleh penggunaan dasar akrual dalam ilmu akuntansi untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangan. Dasar akrual akan menimbulkan penciptaan angka akuntansi dari transaksi masa lalu dan masa depan (Savitri, 2016).

Konservatisme disebut sebagai prinsip yang pesimis karena sifatnya yang terlalu berhati-hati (Sinambelaa & Almilia, 2018). Prinsip konservatisme berpandangan bahwa dalam pemilihan metode akuntansi yang pasti diterapkan adalah pilihan dengan dampak yang paling tidak menguntungkan bagi modal pemegang saham (Zuhriyah, 2017). Penggunaan prinsip konservatisme akan menyebabkan rendahnya nilai laba dan aset, serta tingginya nilai biaya dan nilai utang. Akhirnya, angka laporan yang diungkapkan hasil proses akuntansi menjadi lebih rendah dari *true value* (Savitri, 2016). Akuntan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan mengungkapkan penerangan akuntansi terendah dari angka liabilitas dan beban, serta penerangan akuntansi tertinggi dari berbagai kementakan angka liabilitas dan beban. Konservatisme bermaksud untuk menjaga hak dan keperluan *shareholder* dengan kreditur dalam penetapan sebuah tolak ukur

validasi yang lebih baik demi mengakui berita baik ketimbang berita buruk (Hakim, 2017).

Keberlanjutan perusahaan terkait erat dengan konservatisme akuntansi. Misalnya perusahaan yang mengagihkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berkualitas tinggi yang cenderung tidak melakukan praktik akuntansi tidak etis, seperti manajemen laba dan cenderung lebih konservatif. Manajemen laba melalui akrual dan konservatisme dapat bergerak ke arah yang berbeda. Dengan kata lain, akuntansi tidak harus konservatif ketika manajemen laba dilakukan pada tingkat yang rendah, dan ini bisa menjadi pengukuran independen bagi kualitas laba (Shawn, Kim, & Jung, 2019).

Terdapat 2 pandangan bertentangan tentang dampak dari penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut pandangan pihak pro, konservatisme akuntansi pasti mengagihkan keuntungan dalam komitmen antara pihak internal ataupun pihak eksternal, mengurangi perilaku para manajer dalam menaikkan laba dan menggunakan informasi asimetri saat menghadapi tuntutan mengenai aset perusahaan, meminimalisasi konflik antara pemilik perusahaan dan/atau manajer dengan pemegang saham berkaitan dengan kebijakan dividen, serta menghasilkan laporan keuangan yang bisa mengindikasikan maupun meningkatkan angka pasar perusahaan. Sedangkan, menurut pandangan pihak kontra, konservatisme akuntansi mempunyai terlalu banyak cara interpretasinya sehingga kurang konsisten, prinsip yang bias, serta akan menciptakan kualitas laba yang rendah dan cadangan tidak tercatat (Savitri, 2016). Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan rumus berikut.

1. *Total Accruals*

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Rumus 2.1 *Total Accruals*

(Sulastris & Anna, 2018)

2. *Total Accruals Adaptation*

$$CONACC_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}}$$

Rumus 2.2 *Total Accruals**Adaptation*

(Sugiarto & Nurhayati, 2017)

3. *Non Operating Accrual*

$$NOA = TA_{bf} - OA$$

Rumus 2.3 *Non Operating**Accrual*

(Ursula & Adhivinna, 2018)

4. *Market to Book Ratio*

$$CON_{MKT} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

Rumus 2.4 *Market to**Book Ratio*

(Agustina et al., 2016)

Keterangan:

 CON_{MKT} = Konservatisme Akuntansi C_{it} = Konservatisme Akuntansi $CONACC_{it}$ = Konservatisme Akuntansi NOA = *Non Operating Accrual* NI_{it} = Laba Sebelum *Extraordinary Items* + Depresiasi dari
Perusahaan i pada Tahun t CFO_{it} = Arus Kas dari Kegiatan Operasi Perusahaan i pada Tahun t

TA_{it}	= Total Aktiva Perusahaan i pada Tahun t
TA_{bf}	= <i>Total Accruals (Before Depreciation)</i>
OA	= <i>Operating Accrual</i>

2.3 Risiko Litigasi

Risiko litigasi ialah ancaman terikat perusahaan yang berpotensi menimbulkan intimidasi litigasi dari pihak berkepentingan yang menganggap dirugikan dengan aktivitas perusahaan. Pihak berkepentingan tersebut, yakni investor, kreditur dan regulator (Savitri, 2016). Risiko litigasi adalah risiko hukum bagi perusahaan akibat adanya klaim hukum dari pihak-pihak yang menganggap dirugikan (Zuhriyah, 2017). Risiko litigasi akan menyebabkan suatu perusahaan berhubungan dengan hukum. Risiko litigasi mengakibatkan pengeluaran yang cukup agam terhadap suatu perusahaan (Zuhriyah, 2017). Biaya litigasi timbul jika aktiva bersih perusahaan dilebih-lebihkan oleh kompensasi simetris hasil risiko litigasi (Agustina et al., 2016).

Sebagai faktor situasi eksternal, risiko litigasi didasarkan dengan gagasan bahwa kreditur dan investor merupakan bagian yang berhak mendapatkan penjagaan hukum. karena itu, maka dalam mengikhtiarkan hak dan kepentingannya kreditur dan/atau investor boleh mengadakan litigasi dan klaim hukum kepada perusahaan (Agustina et al., 2016). Risiko litigasi dapat muncul oleh kreditur ataupun investor. Oleh kreditur, lantaran perusahaan melanggar kontrak perjanjian utang yang telah disepakati dengannya. Sedangkan oleh investor, lantaran perusahaan menyebabkan kerugian kepada investor yang tergambar dari mobilitas

volume dan harga saham (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Penyebab umum timbulnya risiko litigasi karena sikap perusahaan yang menaikkan laba tanpa bisa mempertanggungjawabkannya, maka investor akan merasa dicurangi dan kemudian melaporkan perusahaan ke pihak hukum (Sinambelaa & Almilia, 2018). Penyebab lain terjadinya risiko litigasi adalah risiko akuntansi, yaitu situasi ketidakpastian dalam menganalisis suatu laporan keuangan dan kondisi penegakan hukum yang baik dalam pasar modal juga dapat meningkatkan intensitas risiko litigasi. (Savitri, 2016). Rasio solvabilitas perusahaan yang rendah berkat kurangnya kompetensi pelunasan utang jangka pendek juga ikut andil menaikkan kemungkinan risiko akan litigasi (Agustina et al., 2016).

Pada umumnya, perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan sesuai asas konservatisme akuntansi agar angka pada laporan keuangan bisa dipertanggungjawabkan untuk mencegah risiko litigasi (Sinambelaa & Almilia, 2018). Konservatisme akuntansi dapat berfungsi sebagai asuransi bagi auditor dan manajer untuk mengatasi risiko litigasi yang diajukan oleh pengguna informasi. Secara khusus, perusahaan pada risiko kebangkrutan dan risiko litigasi tinggi saat sebelum delisting, manajer dan auditornya dapat memilih konservatisme akuntansi yang mengakui kerugian terkait dengan tepat waktu untuk menghindari tanggung jawab atas kerusakan akibat litigasi (Shawn et al., 2019). Risiko litigasi dapat diukur dengan berikut.

$$RL = UP + \left(\frac{UTL}{TA}\right) + \left(\frac{UL}{AL}\right) \quad \text{Rumus 2.5 Risiko Litigasi}$$

(Sinambelaa & Almilia, 2018)

Keterangan:

RL = Risiko Litigasi

UP = Ln (Total Aset)

UTL = Utang Tidak Lancar

UL = Utang Lancar

TA = Total Aset

AL = Aset Lancar

Risiko litigasi memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan tidak signifikan (Agustina et al., 2016). Risiko litigasi tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Sinambelaa & Almilia, 2018). Risiko litigasi memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan signifikan (Sugiarto & Nurhayati, 2017). Risiko litigasi memengaruhi konservatisme akuntansi (Zuhriyah, 2017).

2.4 *Leverage*

Leverage ialah perbandingan yang mengestimasi total aktiva perusahaan yang didanai dengan utang (Maharani & Kristanti, 2019). *Leverage* adalah pemakaian aset dan modal perusahaan dengan beban konstan untuk menambahkan keuntungan laten bagi pemegang saham (Hakim, 2017). *Leverage* adalah pemanfaatan sumber *financial* perusahaan hasil pinjaman dari pihak kreditur untuk menghasilkan keuntungan (Zuhriyah, 2017). *Leverage* merupakan perbandingan solvabilitas yang mengindikasikan proporsi utang terhadap aktiva perusahaan (Ursula & Adhivinna, 2018). *Leverage* menunjukkan persentase porsi perusahaan yang dibiayai dengan utang dalam perbandingannya terhadap total aset perusahaan

(Savitri, 2016).

Leverage dapat dijadikan sebagai acuan bagi kreditur dan investor dalam penentuan tingkat keamanan pengembalian atas dana yang telah dipinjamkan dan/atau dana yang telah diinvestasikan. Hal ini berkat struktur modal hasil penggambaran *leverage* (Savitri, 2016). *Leverage* juga bisa digunakan perusahaan untuk menaksir daya bayar utang jangka panjangnya (Susanto & Ramadhani, 2016). Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan kementakan risiko keuangan dan peluang laba yang besar secara bersamaan. Sedangkan tingkat *leverage* yang rendah menandakan rendahnya kementakan risiko keuangan dan peluang laba secara bersamaan (Maharani & Kristanti, 2019). Pemakaian utang ala jenjang khusus pasti menurunkan pengeluaran modal, sebab pengeluaran berlandaskan utang ialah pengurangan dari pajak yang menaikkan harga saham, yang mana pada ujungnya bisa menguntungkan para manajer, kreditur, investor dan perusahaan (Hakim, 2017).

Leverage menjadi salah satu indikator dari *debt covenant* yang termasuk dalam teori akuntansi positif (Savitri, 2016). *Debt covenant* merupakan suatu kontrak demi menjaga kreditur mengenai perilaku manajer atas keperluan kreditur, misalnya dividen melampau, tambahan pinjaman, ataupun membolehkan modal serta aset pemilik ala ambang tertentu. *Debt covenant hypothesis* mendeskripsikan tingkah laku manajer terhadap kontrak utang. Semakin sering suatu perusahaan melanggar kontrak utang, maka manajernya pasti menerapkan prinsip akuntansi yang dapat mengalihkan laba masa depan menuju masa sekarang untuk menurunkan biaya renegotiasi dan risiko kegagalan. *Leverage* disebut bermanfaat

saat perusahaan bisa menciptakan laba yang melampaui biaya pembelanjaan konstannya (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Kreditur atau *debt-holders* meminjamkan sumber dayanya pada perusahaan dengan harapan untuk memperoleh ganjaran asimetris berkaitan atas aktiva bersih. Tetapi jika aktiva bersih suatu perusahaan melebihi angka minimal utang, pemegang utang tidak memperoleh ganjaran ekstra dan saat manajer perusahaan tidak mampu menciptakan profit bersih yang lumayan demi menyelubungi pelunasan sesuai perjanjian kepada *debt-holders* pada waktu kadaluwarsa, akan menimbulkan rasa khawatir *debt-holders* atas rendahnya pendapatan dan pengedaran aset bersih. konvensi utang yang semakin berhambatan akan mengakibatkan tingginya peluang terjadinya pelanggaran konvensi dan biaya atas kelalaian teknis. Semakin besar utang dan/atau jumlah aset satu perusahaan, manajer pasti mengimplementasikan prinsip akuntansi yang mampu meninggikan profit, alhasil laporan keuangan yang diungkapkan menjadi tidak konservatif (Agustina et al., 2016)

Pihak kreditur hanya mengagihkan pinjaman saat kondisi suatu perusahaan baik untuk menjamin pembayaran atas dana yang telah dipinjamkannya. Cerminan kondisi keuangan dapat dilihat pada informasi laba melalui laporan keuangan. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa kian naiknya angka *leverage* perusahaan, krediturnya pasti mendapatkan wewenang yang lebih agam demi mengetahui dan mengawasi proses pengelolaan aktivitas dan akuntansi perusahaan, karena kreditur mempunyai kepentingan untuk melindungi modalnya sendiri. Situasi ini menimbulkan tidak setangkupnya penerangan antara perusahaan dengan pihak

ke kreditur berkat manajer tidak lagi dapat membatinkan penerangan moneter untuk manipulasi data maupun memperbanyak aset (Susanto & Ramadhani, 2016). Karena pihak kreditur akan meminta manajer perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan dengan lebih konservatif (Agustina et al., 2016). Leverage dapat diukur dengan rumus berikut.

1. DAR

$$\boxed{DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.6 DAR}$$

(Sulastri & Anna, 2018)

2. DER

$$\boxed{DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.7 DER}$$

(Zuhriyah, 2017)

Leverage memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan tidak signifikan (Agustina et al., 2016). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi secara tidak signifikan (Hakim, 2017). *Leverage* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Maharani & Kristanti, 2019). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif dan signifikan (Sugiarto & Nurhayati, 2017). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan (Sulastri & Anna, 2018). *Leverage* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif (Susanto & Ramadhani, 2016). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi (Ursula & Adhivinna, 2018). *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif (Zuhriyah, 2017).

2.5 *Financial Distress*

Financial distress ialah gejala atau isyarat mula keambrokan berdasarkan kondisi keuangan perusahaan yang telah menurun, atau suatu kondisi dini berlangsungnya keambrokan (Hakim, 2017). *Financial distress* adalah fase lemahnya keadaan *financial* perusahaan yang terjadi menjelang saat likuidasi maupun kebangkrutan (Sulastri & Anna, 2018). *Financial distress* merupakan situasi yang ditunjukkan dengan kurangnya kompetensi suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya terhadap pihak berkepentingan (Zuhriyah, 2017). *Financial distress* merupakan stress yang dialami pebisnis berkenaan dengan bisnisnya sampai melancarkan manipulasi laporan atas maksud menyiratkan kondisi bisnis konstruktif kendatipun kondisi konkret gawat (Janrosl & Yuliadi, 2019). Melalui *financial distress* akan tercermin risiko yang dihadapi suatu perusahaan (Savitri, 2016).

Terdapat beberapa macam *financial distress* berdasarkan coraknya, yaitu *business failure*, *economic failure*, *legal bankruptcy*, *insolvency in bankruptcy*, dan *technical insolvency* (Hakim, 2017). *Financial distress* bermula saat suatu perusahaan gagal menepati agenda pelunasan ataupun saat ramalan sirkulasi dana mengisyaratkan bahwa perusahaan itu pasti cepat tidak bisa menepati komitmennya (Savitri, 2016). Perusahaan yang delisting jatuh dalam *financial distress* sebelum delisting, karena peningkatan drastis rasio utang dan penurunan profitabilitas, akibatnya arus kas memburuk dan akrualnya menjadi sangat negatif (Shawn et al., 2019). *Financial distress* yang tinggi dapat ditunjukkan dengan rendahnya nilai *Z-Score*, sedangkan *financial distress* yang rendah akan ditunjukkan dengan

tingginya nilai *Z-Score* pula (Sulastri & Anna, 2018). Probabilitas *financial distress* juga dapat disimpulkan secara tidak langsung dari tren yang berguna dalam memprediksi krisis keuangan (Kao & Sie, 2016).

Penyebab *financial distress* perusahaan sangat rumit, misalnya rasio utang yang tinggi, arus kas yang tidak memadai, transaksi pemegang saham dan di samping indikator keuangan, faktor-faktor lain seperti lingkungan eksternal, manajemen yang buruk atau strategi manajemen yang tidak tepat juga dapat menyebabkan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan dan keruntuhan. Selain itu, data yang diungkapkan dalam laporan keuangan, jika perusahaan manajer sengaja memalsukan catatan akuntansi, kesusahan akan lebih serius, seperti dapat ditemukan dalam kasus Enron (AS), WorldCom (AS), Procomp (Taiwan) dan ABIT (Taiwan). Namun, tanda-tanda ini sengaja tersembunyi, ambigu dan tidak terlihat (Kao & Sie, 2016).

Kurangnya mutu seorang manajer akan memotivasi pemegang saham guna melancarkan pengubahan manajer, yang pasti menyebabkan turunnya angka pekan manajer dalam pekan karyawan. Intimidasi demikian akan membuat para manajer menghindari penggunaan prinsip konservatisme akuntansi untuk membenahi manifestasi letak keuangan (Hakim, 2017). Kondisi *financial distress* mendorong para manajer perusahaan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi guna meminimalisasi konflik antara kreditur dengan investor. Ketika karakteristik perusahaan konservatif, secara prudensial akan menilai lingkungan manajemen masa depan dan juga akan mempertimbangkan antara operasi atau investasi, karena hal ini dapat mengurangi kementakan risiko yang disebabkan oleh *financial distress*

(Kao & Sie, 2016). *Financial distress* bisa diukur dengan rumus *Z-Score* Altman berikut.

1. Awal

$$Z = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 0,99(X5) \quad \text{Rumus 2.8 Awal}$$

(Hakim, 2017)

2. Revisi

$$Z = 0,717(X1) + 0,847(X2) + 3,107(X3) + 0,42(X4) + 0,998(X5) \quad \text{Rumus 2.9 Revisi}$$

(Sulastri & Anna, 2018)

3. Modifikasi

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4) \quad \text{Rumus 2.10 Modifikasi}$$

(Zuhriyah, 2017)

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Index*

$X1$ = Modal Kerja/Total Aset

$X2$ = Laba ditahan/Total Aset

$X3$ = Laba Sebelum Bunga Pajak/Total Aset

$X4$ = Nilai Pasar Modal Sendiri/Total Utang

Kian tingginya *financial distress* suatu perusahaan, maka pasti tinggi juga ambang konservatisme akuntansinya. Sebaliknya, kian rendahnya *financial distress* suatu perusahaan, maka ambang konservatisme akuntansinya juga pasti semakin rendah (Sulastri & Anna, 2018). *Financial distress* memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan (Hakim, 2017). *Financial distress* memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan (Sulastri & Anna, 2018).

Financial distress memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif (Zuhriyah, 2017).

2.6 Growth Opportunities

Growth opportunities atau kesempatan tumbuh ialah harapan perusahaan demi berinvestasi terhadap kejadian yang bersifat mendatangkan keuntungan (Ursula & Adhivinna, 2018). *Growth opportunities* ialah kompetensi perusahaan demi meluaskan ukurannya (Hakim, 2017). *Growth opportunities* merupakan impian bagi setiap pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Karena pertumbuhan diharapkan akan mengagihkan dampak positif bagi perusahaan (Savitri, 2016). *Growth opportunities* ditunjukkan dengan meningkatnya aktiva, ekuitas, penjualan dan laba. Pertumbuhan perusahaan akan mengagihkan dimensi positif bagi pihak eksternal dan pihak internal. Pihak eksternal akan mendapatkan target investasi jika *growth opportunities* perusahaan tersebut baik, sedangkan pihak internal akan mengetahui baik buruknya prestasi kerja manajer (Sugiarto & Nurhayati, 2017).

Perusahaan dengan asas konservatisme akuntansi ekuivalen dengan perusahaan sedang berkembang. Hal ini karena tersedianya potensi investasi tersembunyi dari perusahaan tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan (Susanto & Ramadhani, 2016). Perusahaan berkembang cenderung meminimalkan laba untuk menurunkan beban kebijakan, seperti klaim peraturan, klaim karyawan dan lain sebagainya seraya mengimplementasikan prinsip konservatisme akuntansi. Dalam tumbuh dan berkembang suatu perusahaan akan

membutuhkan peluang atau kesempatan (Hakim, 2017).

Perusahaan kerap tumbuh sebab aset yang kerap bertambah (Agustina et al., 2016). Jika aset operasi dan konservatisme akuntansi berkembang, maka nilai pasar dan perubahannya akan berdampak besar terhadap pendapatan. Kejadian ini menunjukkan terdapatnya relasi sinergis antara *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi (Agustina et al., 2016). Perusahaan atas *growth opportunities* tinggi pasti memerlukan anggaran berjumlah banyak demi dapat mendanai pertumbuhannya (Ursula & Adhivinna, 2018). Besarnya dana yang diperlukan mengakibatkan manajer mengimplementasikan asas konservatisme akuntansi supaya pendanaan bisa tercapai lewat menurunkan profit (Ursula & Adhivinna, 2018). *Growth opportunities* dapat diukur dengan rumus berikut.

$$\boxed{MTBVOE = \frac{JSB \times HPS}{TE}} \quad \text{Rumus 2.11 MTBVOE}$$

(Ursula & Adhivinna, 2018)

Keterangan:

MTBVOE = *Market to Book Value of Equity*

JSB = Jumlah Saham yang Beredar

HPS = Harga Penutupan Saham

TE = Total Ekuitas

Growth opportunities memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif dan signifikan (Agustina et al., 2016). *Growth opportunities* memengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan (Hakim, 2017). *Growth opportunities* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Susanto & Ramadhani, 2016). *Growth opportunities* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi secara positif

(Susanto & Ramadhani, 2016). *Growth opportunities* memengaruhi konservatisme akuntansi (Ursula & Adhivinna, 2018).

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Ursula & Adhivinna, 2018)	Dependen: Konservatisme Akuntansi Independen: Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Growth Opportunities</i>	Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada sub sektor konsumsi perusahaan manufaktur dibursa efek Indonesia tahun 2012-2017. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada sub sektor konsumsi perusahaan manufaktur dibursa efek Indonesia tahun 2012-2017.

Berlanjut ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 (Lanjutan)

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2014 (Hakim, 2017)	Dependen: Konservatisme Independen: <i>Growth Opportunities</i> , Debt to Equity Ratio Dan <i>Financial Distress</i>	Secara parsial, <i>growth opportunities</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial, <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara Simultan, <i>growth opportunities</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Lanjutan tabel penelitian terdahulu terlampir dalam lampiran 1

Sumber: Berbagai Literatur Pendukung Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Aminatuz Zuhriyah (2017) dengan judul “Konvergensi IFRS, *Leverage*, *Financial Distress*, *Litigation* dalam Kaitannya dengan Konservatisme Akuntansi Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2010-2014” menyatakan bahwa kepatuhan kepada SAK tidak memengaruhi diterapkannya prinsip konservatisme

akuntansi pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan *leverage*, *financial distress*, dan risiko litigasi memengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia (Zuhriyah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Barkah Susanto dan Tiara Ramadhani (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014)” menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas modal memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara positif. Sementara *leverage*, likuiditas dan *growth opportunities* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara positif (Susanto & Ramadhani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi” menyatakan bahwa Intensitas modal dan pajak memengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif. Ukuran perusahaan, risiko perusahaan, risiko litigasi, *debt covenant*, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Sinambela & Almilia, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hyuk Shawn, Kim Yun Wha, dan Jung Jae Gyung (2019) dengan judul “*Company’s Sustainability and Accounting Conservatism: Firms Delisting from KOSDAQ*” menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang hampir *delisting* dari *Korean Securities Dealers Automated Quotations* (KOSDAQ) akan mengeksekusi konservatisme akuntansi untuk

mempersiapkan risiko litigasi terhadap auditor eksternal dan menerapkan tindakan swadaya untuk menghindari *delisting*. Untuk perusahaan yang akan *delisting*, ketika ukuran auditor menurun tingkat konservatisme akuntansinya akan meningkat. Ini menandakan bahwa perusahaan akuntansi kecil melakukan lebih banyak upaya untuk menghadapi risiko litigasi tinggi akibat *delisting* daripada perusahaan akuntansi besar (Shawn et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Swetlana Kartika Maharani dan Farida Titik Kristanti (2019) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi” menyatakan bahwa data variabel *leverage* beraneka ragam, sebab nilai *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasi. Data variabel ukuran perusahaan tidak beraneka ragam, sebab nilai *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi. Data variabel kepemilikan manajerial beraneka ragam, sebab *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasi. Data variabel intensitas modal tidak beraneka ragam, sebab *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi. Data variabel ukuran dewan tidak beraneka ragam, sebab *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi. Data variabel konservatisme akuntansi tidak beraneka ragam, sebab *mean* lebih besar daripada nilai standar deviasi. *Leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, intensitas modal dan ukuran dewan komisaris memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. *Leverage* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran perusahaan tidak memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Kepemilikan manajerial memengaruhi konservatisme secara negatif pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Intensitas modal memengaruhi konservatisme secara positif pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

2.8 Kerangka Pemikiran

2.8.1 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingginya risiko litigasi akan meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. perusahaan dengan kategori risiko litigasi tinggi cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menurunkan risiko litigasi, meminimalisasi biaya serta menjaga nilai perusahaan (Agustina et al., 2016). Sebelum delisting, perusahaan dengan risiko litigasi tinggi juga cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari kerugian dan tanggung jawab yang akan timbul akibat litigasi (Shawn et al., 2019).

2.8.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingginya *leverage* akan mengancam keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Karena dapat menurunkan kepercayaan baik kreditur maupun investor. Demikian maka, perusahaan akan melaporkan laporan keuangan yang lebih optimis dan kurang konservatif dengan meningkatkan laba dan aset, serta menurunkan

beban dan kewajiban. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan dari kreditur dan investor (Savitri, 2016).

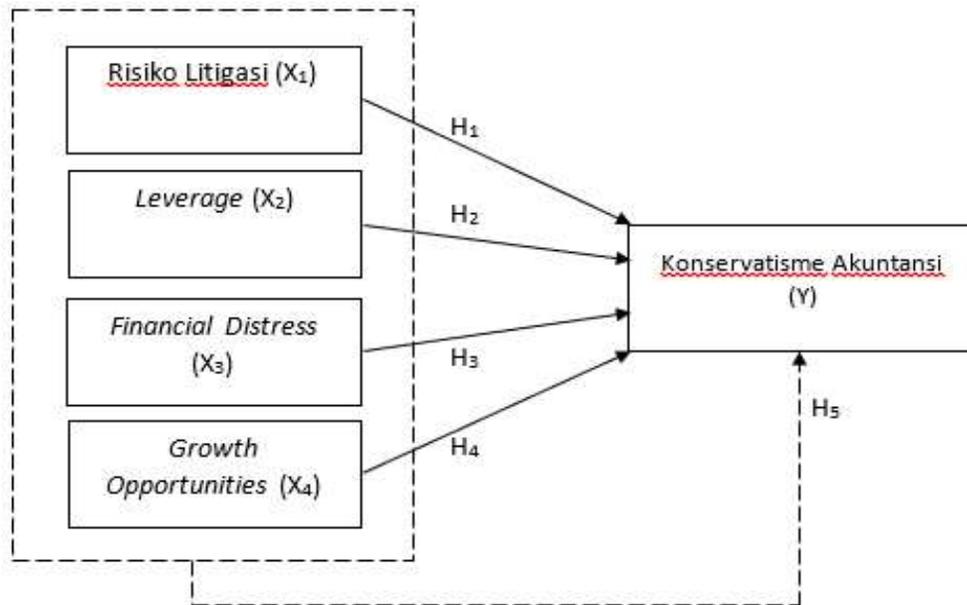
2.8.3 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingginya *financial distress* akan membuat suatu perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara kreditur dan investor. Keadaan *financial distress* juga membuat perusahaan lebih hati-hati terhadap perubahan lingkungan. Demikian maka, perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi melalui pelaporan keuangan dengan angka profit rendah (Sulastri & Anna, 2018).

2.8.4 Pengaruh *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingginya *growth opportunities* akan menyebabkan naiknya kebutuhan dana suatu perusahaan. Meningkatnya kebutuhan dana akan memotivasi para manajer perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dilakukan demi mendapatkan kepercayaan dari calon investor (Ursula & Adhivinna, 2018).

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, model untuk penelitian ini dapat diilustrasikan dengan kerangka pemikiran:



Sumber: Peneliti (2019)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- ▶ Pengaruh Parsial
- - - - -▶ Pengaruh Simultan

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah taksiran temporer atas rumusan masalah yang berupa pertanyaan. Hipotesis wajib dirumuskan dan diuji oleh peneliti dengan penelitian yang bersifat kuantitatif. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan pengertian hipotesis yang telah penulis paparkan tersebut, maka hipotesis untuk penelitian adalah:

H₁: Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.

- H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.
- H₃: *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.
- H₄: *Growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.
- H₅: Risiko litigasi, *leverage*, *financial distress*, dan *growth opportunities* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi.